

Jurnal Pattingaloang

**PABBAGANG DI DESA PONRANG
KECAMATAN PONRANG
KABUPATEN LUWU 1970-2016**

Reviewer by. Ahmadin Umar, M.Pd

EKSISTENSI PABBAGANG DI DESA PONRANG KECAMATAN PONRANG KABUPATEN LUWU 1970-2016

Tantri Wulandari, Muh Rasyid Ridha, Najamuddin
Email: Tantriwul15@gmail.com

ABSTRACT

This paper examines the existence Pabbagang In the village of the District Ponrang Ponrang Luwu Regency (1970-2016).

The results of this study on Ponrang Pabbagang in the village at the time and the traditional era, the modern age and socio-economic life and system for the results. This research shows the beginning where pabbagang Village Ponrang, the origin of the naming Pabbagang and discuss the performance of pabbagang traditional performance pabbagang modern as well as how the system of revenue sharing between the owners of capital or owner bagang in every era with pabbagang itself where the system for the results in applied is tesan system, and how the competition between traditional pabbagang with modern pabbagang, and work system in laukan by pabbagang when in the butterflyfish (marine). The main fishing gear being the principal fishing gear used by the fishing village of Ponrang namely Bagang, where in the era of traditional fishermen using bagang step while in the modern era using motion bagang Ponrang village in which the people call Bagang Rambo. and the village social system Pabbagang Ponrang influenced by everyday life of fishermen at the time of the search process fish, In the 1980s Ponrang Pabbagang society has entered the modern era where fishermen are already using modern fishing gear as well. since the social and economic life has improved, and the result of it is also the case that fundamental changes in lifestyle Ponrang village society especially those who cultivate the profession as a fisherman pabbagang or in terms of economic level of society. and the village social system Pabbagang Ponrang influenced by everyday life of fishermen at the time of the search process fish, In the 1980s Ponrang Pabbagang society has entered the modern era where fishermen are already using modern fishing gear as well. since the social and economic life has improved, and the result of it is also the case that fundamental changes in lifestyle Ponrang village society especially those who cultivate the profession as a fisherman pabbagang or in terms of economic level of society. and the village social system Pabbagang Ponrang influenced by everyday life of fishermen at the time of the search process fish, In the 1980s Ponrang Pabbagang society has entered the modern era where fishermen are

already using modern fishing gear as well. since the social and economic life has improved, and the result of it is also the case that fundamental changes in lifestyle Ponrang village society especially those who cultivate the profession as a fisherman pabbagang or in terms of economic level of society.

This research is descriptive analysis using historical methods, through the stages of the stages of work which includes; Heusristik, interpretation and Histriografi criticism. As the concept of Social Sciences sociology used to analyze the relevant issues, particularly in assessing the socio-economic life associated with changes in social life in fishing communities

ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji tentang eksistensi Pabbagang Di Desa Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu (1970-2016).

Hasil penelitian ini tentang Pabbagang di Desa Ponrang pada masa era tradisonal dan, era modern dan kehidupan sosial ekonomi maupun system bagi hasil. penelitian ini menunjukkan awal mula keberadaan *pabbagang* di Desa Ponrang, asal usul penamaan *Pabbagang* dan membahas kinerja *pabbagang* tradisonal dengan kinerja *pabbagang* modern serta bagaimana system bagi hasil antara si pemilik modal atau pemilik bagang di setiap era dengan pabbagang itu sendiri dimana system bagi hasil yang di terapkan adalah system tesan, dan bagaimana persaingan antara *pabbagang* tradisonal dengan *pabbagang* modern, dan system kerja yang di laukan oleh para *pabbagang* ketika di bagang (laut). Adapun alat tangkap utama yang menjadi alat tangkap pokok yang digunakan oleh nelayan Desa Ponrang yaitu Bagang, dimana pada era Tradisonal nelayan menggunakan bagang tancap sedangkan pada era moderen menggunakan bagang gerak yang biasanya masyarakat Desa Ponrang menyebutnya Bagang Rambo. dan sistem sosial masyarakat Pabbagang Desa Ponrang di pengaruh oleh kehidupan sehari-hari nelayan pada saat melakukan proses pencarian ikan, Pada tahun 1980-an masyarakat Pabbagang Ponrang sudah masuk pada era modern dimana nelayan sudah menggunakan alat tangkap yang moderen pula. sejak itu kehidupan sosial ekonomi masyarakat mengalami peningkatan, dan akibat dari itu juga terjadi perubahan-perubahan yang mendasar pada pola hidup masyarakat desa ponrang terkhusus yang menggeluti profesi sebagai pabbagang atau nelayan dari segi taraf ekonomi masyarakat.

Penelitian ini bersifat Deskriptif analisis dengan menggunakan metode historis, melalui tahapan tahapan kerja yang meliputi ; Heusristik, kritik interprestasi dan Histriografi. Konsep Ilmu Sosial Seperti sosiologi digunakan untuk menganalisis

masalah yang relevan , terutama dalam mengkaji kehidupan sosial ekonomi berkaitan dengan perubahan kehidupan sosial pada masyarakat nelayan..

PENDAHULUAN

Eksistensi adalah berasal dari bahasa latin *existere* yang artinya muncul, ada, timbul memiliki keberadaan.

Nelayan adalah mereka yang segala aktivitasnya berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir. Atau mereka yang menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian mereka, meskipun pekerjaan nelayan merupakan pekerjaan berat namun pada umumnya hanya memiliki keterampilan sederhana

Nelayan merupakan istilah bagi orang yang sehari-hari bekerja menangkap ikan atau biota lainya yang hidup didasar , kolom maupun permukaan perairan yang menjadi daerah aktivitas nelayan ini dapat merupakan perairan tawar, payau maupun laut.

Sedangkan Pabbagang adalah sebutan lain dari Nelayan di Desa Ponrang, adapun alasan mengapa Nelayan di Desa Ponrang dikatakan Pabbagang dikarenakan alat Tangkap Nelayan di Desa Ponrang menggunakan Bagang sehingga nelayan di Desa Ponrang dikatakan Pabbagang.

Dengan demikian Eksistensi Pabbagang di Desa Ponrang sampai ketika awal kemunculan Pabbagang itu sendiri masih bertahan sampai sekarang meski di Desa Ponrang itu sendiri ada Nelayan di namakan Pappuka tetapi Eksistensi Pabbagang

di Desa Ponrang tetapi Pabbagang lebih maju dari segi poplitas bahkan dari segi hasil penangkapanya.

Tempat penelitian kali ini bukan merupakan daerah pesisir namun hal ini yang menjadi daya tarik dari penelitian ini salah satunya di Desa Ponrang sendiri bukan merupakan daerah pesisir namun rata-rata penduduk Desa Ponrang menggeluti profesi sebagai Pabbagang (Nelayan).

Lokasi penelitian kali ini yaitu di Desa Ponrang yang berada di Kecamatan Ponrang memiliki jumlah penduduk rata-rata menggeluti profesi sebagai nelayan, tetapi lokasi desa ponrang tersebut bukan merupakan lokasi yang bermukim di daerah pesisir, menurut data yang di dapat dan melihat langsung lokasi penelitian di Desa Ponrang memiliki sungai yang terhubung dengan laut dan sungai ini menjadi jalur masyarakat pabbagang Ponrang ke laut untuk mencari ikan.

Kecamatan Ponrang merupakan salah satu daerah yang mempunyai 8 Desa diantaranya merupakan Desa Ponrang yang memiliki jarak yang di tempuh untuk menuju Ibu Kota Kecamatan 5 KM sedangkan jarak menuju ke Ibu Kota Kabupaten kurang lebih 28 KM. Adapun Luas Desa Ponrang yakni kurang lebih 1.323 yang dibatasi oleh sebelah utara desa Mario, sebelah Timur teluk bone, sebelah selatan desa lumi dan desa lara. (BPS, 2016)

Berbeda dengan wilayah Desa Srigading Kecamatan Sanden

Kabupaten Bantu dimana Kecamatan sanden terletak didaerah pesisir pantai yang berhadapan semudra Indonesia dengan Jumlah penduduk berdasarkan BPS tahun 2005 , tercatat sebanyak 10.058 jiwa. Dan dilihat dari serivikasi jenis profesi pekerjaan sebagai petani sedangkan profesi sebagai nelayan hanya pekerjaan sambilan dan jumlahnya relatif kecil. (Agusabdurrahman, 2008)

Usaha pemotoran (motorisasi) dan pemesinan alat (mekanisme) penangkapan ikan di Indonesia, pada umumnya mulai di terapkan sejak tahun 1970-an. (Ahmadin, 2009).

Di Desa Ponrang sendiri pada tahun 1970an sudah mendapat dampak motorisasi dibagian alat transportasi (Perahu) dan masih menggunakan Bagang tradisional pada tahun 1970an dan mulai menggunakan alat penangkapan ikan dengan Bagang modern pada tahun 2001,

Dan membahas kinerja *pabbagang* tradisional dengan kinerja *pabbagang* modern serta bagaimana system bagi hasil antara si pemilik modal atau pemilik bagang di setiap era dengan *pabbagang* itu sendiri, dan bagaimana persaingan antara *pabbagang* tradisional dengan *pabbagang* modern, dan system kerja yang dilakukan oleh para *pabbagang* ketika di bagang (laut).

PEMBAHASAN

A. Awal Mula Pabbagang di Desa Ponrang

Desa Ponrang merupakan desa yang berada di Kecamatan Ponrang

yang memiliki penduduk rata-rata menggeluti profesi sebagai nelayan, adapun asal usul pabbagang di Desa Ponrang menurut informasi yang di peroleh tidak di ketahui pada tahun berapa pabbagang di Desa Ponrang muncul, namun adapun faktor utama yang mendorong masyarakat desa ponrang menggeluti profesi sebagai nelayan yaitu faktor kemiskinan kurangnya lapangan kerja pada masa itu membuat masyarakat desa ponrang menggeluti profesi sebagai pada masa itu.

Menurut keterangan diatas juga menjadi faktor-faktor yang memicu masyarakat Desa Ponrang memilih untuk menggeluti pekerjaan sebagai Nelayan salah satunya faktor kemiskinan sehingga anak-anak di Desa Ponrang sendiri tidak bersekolah dan akhirnya menggeluti profesi sebagai nelayan sampai mereka dewasa hingga tua.

Wilayah Desa Ponrang bukan daerah pesisir tetapi ada sungai yang terhubung dari laut, jadi sungai inilah yang menjadi penghubung atau jalan menuju ke laut untuk mencari ikan di laut. (Samsuddin, 2018)

Menurut keterangan narasumber diatas dan pengamatan langsung oleh peneiliti bahwa Desa Ponrang bukan merupakan daerah pesisir tetapi di Desa Ponrang itu sendiri terdapat sungai yang terhubung ke laut dan itu dijadikan masyarakat Desa Ponrang itu sendiri sebagai jalur untuk ke lokasi penangkapan ikan (Laut).

Dan lokasi tempat dimana para nelayan Ponrang mencari ikan yaitu terletak di teluk Bone dan pada era

tradisional lokasi penangkapan ikan masih disekitaran laut yang tak jauh dari sungai desa ponrang .

Menurut Keterangan narasumber Nelayan yang ada di Desa Ponrang itu disebut Pabbagang karena alat yang utama digunakan sama nelayan Desa Ponrang itu sendiri Bagang jadi itu mi di bilang Pabbagang . (Suhara, 2018)

Pabbagang dalam kalangan masyarakat Desa Ponrang mengandung arti yaitu nelayan kerana melakukan aktifitas mencari ikan dan adapun sebab mengapa dikalangan masyarakat di Desa Ponrang, menyebut nelayan disebut *pabbagang* karena nelayan di Desa Ponrang sendiri alat utama yang digunakan untuk menangkap ikan selain perahu adalah Bagang.

Ambeku (Ambeambarang) punya bagang pertama kalinya itu pada tahun 1960an dan ambeku (Ambeambarang) juga pertama kali yang mempunyai bagang di Desa Ponrang sebelum banyak orang yang punya bagang, awalnya ambeku hanya wirausaha, dan sewaktu ambeku (Ambeambarang) pergi berkunjung di rumah keluarga di Desa balambang dan Desa Karo, kebutalan keluarga saya memiliki bagang tancap tapi bukan iyya yang mengelolah dan ambeku (Ambeambarang) berfikir untuk mendirikan bagang tancap karena kebutuhan masyarakat ingin membeli ikan sangat banyak karena bukan hanya masyarakat disini yang datang ke Ponrang beli ikan tapi masyarakat dari Desa tetangga banyak juga datang, dan Ambeku (Ambeambarang) sewaktu itu membuat bagang tancap di

daerah laut dekat dari Desa Labembe tapi Ambeku (Ambeambarang) petamanya ikut pergi *Mabbagang* dan mengajak Omku dan sodaraku, dan akhirnya ambeku mengembangkan bagang tancap petamanya 1 bagang saja menjadi 2 bagang dan pada tahun 1980an saya sudah punya bagang tancap 2 buah dan keluarga yang lain ikut membuat bagang tancap dan sampe sekarang banyak orang disini Desa Ponrang ada bagangnya terutama itu orang orang yang punya uang mendirikan bagang juga saya punya keluarga namanya Hj.Marsuki yang pertama kali punya Bagang Rambo itu, tahun 2002 baru saya punya Bagang Rambo 1 buah dan tahun 2010 saya punya 2 buah bagang Rambo tapi sekarang bagang tancap yang saya miiki tersisa 1 buah saja. (Suhara, 2018)

Menurut keterangan narasumber yang di dapatkan dari hasil wawancara yang memiliki bagang pertama kalinya bernama Ambeambara, tapi sekarang ambeambarang telah meninggal Dunia dan sekarang usaha bagangnya di teruskan oleh anaknya yang bernama Hj. Suhara dan suaminya surateng, dimana bapak dari Hj. Suhara yaitu Ambeambarang sudah memiliki bagang pada tahun 1960an, awalnya Ambeambarang ini hanya seorang wirausaha iya mempunyai ide untuk membuat bagang ketika Ambeambarang berkunjung di rumah salah satu kerabatnya di Desa Balambang dan Desa Karo yang sudah lebih dulu memiliki bagang dan disnilah awal munculnya bagang karena Ambeambarang pada saat itu juga berfikir kebutuhan masyarakat

Desa Ponrang bahkan dari masyarakat desa lain memerlukan ikan di Desa Ponrang dimana Ambeambarang mulai membuat bagang tancap pada tahun 1960an.

Ambeambarang memiliki sudah memiliki bagang 3 unit pada tahun 1980an dan memiliki bagang Rambo pada tahun 2002 dan di teruskan oleh anaknya yang bernama Hj.Suhara dan suaminya Surateng tetapi sudah banyak masyarakat desa ponrang yang memiliki modal juga mendirikan bagang mendirikan bagang sehingga sudah banyak masyarakat Desa Ponrang yang pergi mencari ikan dengan bekerja ke pemilik Bagang

Bukan saya yang punya bagang tancap pertama disini ponrang banyak orang ponrang yang lebih dulu punya itu bagang tancap tapi paling pertama itu *Uwwa* saya namaya Ambarang tapi biasa di panggil Ambeambarang, tapi kalau bagang Rambo saya punya pertama di tahun 2001 saya punya bagang Rambo 1 Unit kenapa bisa saya punya bagang Rambo itu karena salah satu pabbaganku perahunya berpapasan dengan perahu Nelayan dari Pelabuhan Tanjung Ringgit dan dia kasih tau kalau Nelayan disana sudah pake bagang Rambo jadi ini pabbagang yang kerja di bagangku kasih tauka jadi saya ke Palopo di pelabuhan disitumi mulaika juga pu ya bagang rambo . (Hj.Marsuki, 2018)

Beda halnya dengan yang memiliki bagang tancap pertama kalinya di Desa Ponrang Hj.Marsuki merupakan orang yang pertama kali di Desa Ponrang yang memiliki bagang Rambo tahun 2001 karena salah satu pabbagang yang bekerja di bagangnya

memberi informasi jika di para Nelayan yang ada di Pelabuhan Tanjung Ringgit Palopo sudah memakai bagang Rambo.

Jadi Pabbagang di Desa Ponrang ada ketika alat tangkap bagang yang di perkenalkan pertama kali oleh ambeambarang ke masyarakat Desa Ponrang dimana ambeambarang mulai berfikir untuk menggunkan alat tangkap ikan bagang dikarenakan beberapa faktor salah satunya kebutuhan ikan oleh masyarakat Desa Ponrang dan ini juga menjadi pemicu masyarakat lain untuk memiliki Bagang terutama yang memiliki modal usaha membuat atau membeli bagang.

B. Proses Kegiatan Penangkapan Ikan

1. Penangkapan ikan pada Era Tradisional

Nelayan Tradisional termasuk sebagai masyarakat miskin dengan rendahnya kualitas pangan dan pangan yang dikonsumsi,serta rendahnya taraf hidup. Di karenakan peralatan yang kurang memadai dalam usaha penangkapan ikan pada era tradisional yang dilakukan oleh pabbagang Desa Ponrang. Nelayan Tradisional merupakan orang yang mencari ikan dengan menggunakan alat-alat yang masih digunakan dengan cara manual atau tenaga manusia.

Nelayan tradisional, selalu berusaha menjaga keselarasan hubungan dengan alam (lingkungan). Karena itu, tidak heran jika dalam kegiatan menangkap ikan prosesnya selalu dilengkapi oleh unsur magic

dengan sejumlah simbol yang menyertainya. Sebelum melaut para nelayan di anjurkan secara kultur untuk melakukan pengamatan terhadap simbol-simbol tertentu dari alam dengan pertimbangan bahwa demi keselamatan diri serta untuk memprediksi ada atau tidaknya hasil tangkapan yang akan diperoleh. Hal ini juga sama yang dilakukan oleh pabbagang desa ponrang pada masa tradisional mereka ketika ingin turun ke laut untuk mencari ikan maka mereka terlebih dulu melihat kondisi alam apakah mereka bisa turun untuk mencari ikan ke laut atau tidak.

Sebelum masuknya dan berkembangnya teknologi modernisasi terhadap alat penangkapan ikan di Desa Ponrang mereka terlebih dahulu mengenal alat tradisional yang di gunakan untuk proses penangkapan ikan. Adapun alat tangkap ikan yang di gunakan oleh pabbagang di desa ponrang pada tahun 1970an yaitu koli, jaring atau jala, lampu yang menyala menggunakan minyak tanah, senter, bagang tancap dan bagang apung.

Berdasarkan informasi yang di peroleh ,masyarakat pabbagang (nelayan) yang bermukim di Desa Ponrang dalam usaha mencari ikan dengan menggunakan Alat tangkap tradisional yang di pakai oleh pabbgagang Desa Ponrang pada tahun 1970an adalah bagang tancap dan bagang apung.

Bagang tancap dibangun tidak jauh dari garis pantai atau tempat yang tidak terlalu dalam .Hal ini dikarenakan alat yang digunakan berbahan baku bambu yang tentu ukurannya tidak begitu panjang,

kadang disesuaikan dengan besar dari bambu yang digunakan. (Syamsu Bahri, 2014)

Tetapi jenis bagang yang digunakan oleh pabbagang desa ponrang ada juga yang terbuat dari kayu dari pohon kelapa Pada bagian tengah bagang tancap biasa terdapat rumah yang kecil yang dibuat yang dasar lantainya dan beratapkan daun sagu berfungsi sebagai tempat beristirahat para pabbagang yang telah melakukan aktivitasnya sebagai nelayan.

Pabbagang di desa ponrang sebelum sekarang menggunakan alat modernisasi, menggunakan bagang tancap, dimana bagang tancap itu sendiri berada di kedalaman yang cukup rendah dan ukurannya juga tidak terlalu besar dan setiap bagang tancap biasa hanya memuat 5 orang saja dari 5 orang tersebut mempunyai 1 pawang 4 anggota pabbagang pada tahun itu memulai aktivitasnya pada pagi buta, pada pukul 03.00 karena perahu yang dipakai belum mnggunakan motorisasi jadi perjalanan menuju lokasi penangkapan ikan memakan waktu 5-7jam dan pabbagang tinggal dilaut kadang 1 malam . (Pida, 2018)

Berdasarkan Keterangan tersebut dapat diperoleh bahwa pabbagang Desa Ponrang melakukan aktifitas sebagai pabbagang di mulai pada sore hari pukul 03.00 sore menuju lokasi penangkapan ikan dan biasanya pabbagang hanya bermalam 1 malam dan kembali ke rumah pada pukul 03.00 subuh, dalam beberapa hari untuk panen, Pabbang Desa Ponrang melakukan persiapan sebelum ke lokasi penangkapan terlebih dahulu

dan mengecek perahu yang akan digunakan sembari mempersiapkan alat lainya seperti jala atau jaring, dan alat penerang, dan pengoprasian bagang yang dilakukan oleh pabbagang dilakukan pada malam hari. Seperti menurunkan jaring, dan menarik kembali jaring yang sudah terisi ikan dan proses pengoprasian ini sendiri dilakukan secara manual tanpa lat bantu dari mesin dan ini dilakukan pabbagang bersama-sama dan adapun jenis ikan yang biasanya didapatkan adalah ikan layang dan ikan mairo dan ikan malaja dan hasil tangkapan pabbagang di bawah pulang ke pelabuhan Desa Ponrang untuk dijual oleh para paccata atau pemilik bagang.

Selain bagang tancap masyarakat Desa Ponrang pada tahun 1970an sudah banyak menggunakan bagang apung, keberadaan bagang apung dalam lingkup kehidupan pabbagang di Desa Ponrang menganggap bagang apung ini merupakan pengembangan dari bagang tancap dan sama seperti bagang tancap bagang apung ini lokasinya tidak jauh dari pantai atau tempat yang dangkal dan tidak bergerak

2. Penangkapan ikan pada era modern

Berdasarkan sejarah perkembanganya, komunitas nelayan yang mendiami wilayah pesisir di Sulawesi selatan pada pada umumnya mengalami proses perubahan (transformasi) kearah yang lebih maju dan kompleks. Perubahan yang relative cepat terseebut, terjadi setelah memasuki abad ke 20 yang di tandai

oleh penerapan teknologi (pemoderan) dan berkembangnya pasar. (Ahmadin, 2017)

Para pelaut pengrajin perahu tradisional secara terus menerus mengubah dan mengembangkan teknologi tradisional mereka dengan mengikuti setiap teladan baru yang dapat berbentuk tipe perahu yang lebih efesien, teknik-teknik yang lebih gampang digunakan, atau bahan yang lebih tahan sehingga pelayaran dan pembuatan perahu rakyat sampai kini masih eksis. (Heather Suterland, 2004)

Upaya peningkatan teknologi penangkapan ikan menjadi suatu keharusan dalam upaya pemanfaatan potensi perikanan secara maksimal. Perkembangan setiap daerah pun berbeda-beda dikarenakan ada peralatan yang disuatu daerah yang dikenal disuatu daerah tetapi tidak dikenal di daerah lain ada yang sudah menggunakan teknologi dalam alat tangkap ikan ada pula yang masih sederhana.

perahu menggunakan mesin di ponrang ini pada tahun 1980an, sebenarnya karena pabbagang atau masyarakat yang ada disini sering ke kota palopo di daerah tanjung ringgit disana tahun 1980an itu sudah banyak mengenakan perahu motor disitulah masyarakat pabbagang desa ponrang juga mulai mengembangkan atau mulai memakai perahu bermotor. (Syukri, 2018)

Pabbagang desa ponrang sudah mengenal perahu motor pada sekitar tahun 1980an, ketika perahu-perahu tradisional berpapasan dengan perahu motor nelayan daerah lain.

Mayarakat Pabbagang Desa Ponrang sebelum menggunakan mesin moderen di alat tangkap yang mereka gunakan, pabbagang selalu ke daerah pelabuhan tanjung ringgit untuk melihat temanya yang mencari ikan atau menetap mencari ikan di daerah pelabuhan tanjung ringgit, dan kemudian pabbagang desa ponrang mulai menirukan alat tangkap yang sudah moderen.

Bagang modern ini sendiri sebenarnya sudah banyak yang memakainya di ponrang mulai tahun 2000 sama hanya seperti perahu bermotor masyarakat ponrang meihat bagang modereng itu di palopo, tepatnya di peabuhan tanjung ringgit dulu, sangat beda dengan bagang apung bagang ini sudah banyak memiiki mesin-mesin seperti nyamar30 tap,1 buah nyamar 30tap 1 buah,dynamo strong 1 205 wat, jaringnya juga lebar 33rb meter, tali kapal untuk menahan jangkar, modal biasa 1 bagang modern ini sekiran 1M. (Mancu, 2018)

Bagang Rambo yang digunakan oleh Pabbagang Desa Ponrang yang menjadi alat utama para pabbagang Desa Ponrang juga mengalami dampak moderisasi yang sudah menggunakan mesin untuk yang mempunyai alat untuk menggerakkan jaring bagan, dan bagan moderen itu ukuranya sangat besar. Tetapi bagang ini mulai banyak atau populasinya meningkat pada tahun 2000an dan Bagang ini biasanya di sebut oleh kalangan Masyarakat Desa Ponrang yaitu Bagang Rambo, Bagang Rambo ini sendiri mempunyai perbedaan yang sangat signifikan karena bagang ini sendiri sudah

memakai alat alat yang moderen sehinggah mempermudah para Pabbagang dalam proses penangkapan ikan sendiri dan menurut keterangan narasumber diatas harga 1 Unit Bagang Rambo sekitaran 1 Milyar bahkan lebih.

Proses penangkapan ikan di bagang Rambo ada beberapa hal yang sama dengan bagang tancap dan ada juga beberapa prosesnya berbeda. jika di bagang tancap semua serba manual atau mengandakan tenaga Pabbagang sendiri mengangkat jaring pake tenaga sendiri kalau di bagang Rambo ada mesin yang mengangkat sendiri jaringnya tapi sama di bagang tancap dia kalau mau di angkat ikanya pake tenaga tapi kalau bagang Rambo lebih jauh area penangkapanya karena berpindah-pindahmi dan perahunya pake mesin mi juga kalau kalau adami ikan bisa mi di isikan ke gabus bisami dibawa ke pelabuhan. (Nasir, 2018)

Sama halnya pada masa alat tangkap tradisional kegiatan penangkapan ikan pada masa ketika alat tangkap sudah modern, pabbagang melakukan aktifitas menangkap ikan sama saja tetapi ada yang sedikit berbeda, pabbagang mulai mempersiapkan alat atau peralatan yang di butuhkan ketika ingin ke laut, seperti mempersiapkan perahu mengecek mesin perahu dan membawa gabus atau keranjang yang biasanya sudah terisi es, es batu yang sudah di hancurkan di tempat lokasi perahu para nelayan diparkir atau di simpan disamping sungai yang biasanya di sebut masyarakat setempat adalah Pelabuhan Ponrang, tetapi es dibawa hanya ketika esok harinya akan

membawa ikan atau masa panen sudah ingin dilakukan pada malam harinya.

Jika ingin mau ke laut dan menuju ke bagang Rambo biasa saya berangkat sama teman-teman pukul 05.00 sore dan jarak tempuh itu biasa 2 jam perjalanan kalau anggota setiap Bagang Rambo 8 sampai 10 orang sudah termasuk pawang, kalau di bagang mi itu tidak semua pabbagang bisa pulang membawa ikan ke pelabuhan Ponrang, karena harus ada yang tinggal menjaga Bagang dan ikan, Tugasnya pawang itu sama ji dengan pabbagang lainnya cuman dia punya baca-baca tersendiri seperti kalau baru mau jalan bagang supaya selamat kalau di laut dan memperingati para pabbagang lain tidak melakukan hal-hal yang dilarang seperti membuang Lombok ke laut dan berkata kasar menegur hal-hal yang aneh seperti bau-bau. (Nasir, 2018)

Kegiatan pabbagang ini dilakukan pada sore hari pukul 05.00 dan waktu tempu pabbagang ke lokasi penangkapan ikan sekitar 2 jam bahkan jika lokasinya cukup jauh biasanya waktu yang dibutuhkan selama 3 jam. Sama halnya pada masa alat tangkap tradisional jumlah pabbagang dalam satu bagang mempunyai pawang dan anggotanya biasanya 8 sampai 10 pabbagang, dan tidak semua pabbagang dapat pulang ke rumah desa ponrang dalam waktu bersamaan, tetapi pabbagang tersebut, Lain hanya pawang, pawang harus tetap tinggal di bagang guna untuk menjaga bagang dan anggotanya agar tidak melakukan ha-hal yang tidak boh dilakukan ketika dilaut seperti berbicaara tidak sopan, menegur bau-

bau yang aneh, tapi jika pawang tersebut ingin pulang maka pawang tersebut bergantian, dengan pawang lain.

Pawang itu sendiri mempunyai tugas khusus selain membantu proses penangkapan ikan di bagang, yaitu pawang itu mempunyai baca-baca yang dibaca ketika bagang mulai beroperasi atau baru kelokasi penangkapan ikan, dan mengawasi para anggotanya agar tidak meakukan pelanggaran yang tidak boeh di lakukan ketika di laut.

Tahun 2013 terjadi peristiwa yang menyedihkan salah satu keluarga meninggal dunia di Bagang saya tidak liat langsung kejadiannya tapi keponakanku dan anaknya sendiri yang melihat kejadian itu waktu itu anaknya dan pabbagang lainya menjaga bagang dan bapaknya riska (korban) sedang tertidur ketika tapi ketika bapaknya riska bangun sarungnya yang ada dilehernya tersangkut di baling-baling Bagang disitumi langsung terputus kepalanya, disini sangat sedih masyarakat ponrang khususnya para pabbagang Ponrang nah kejadian ini di percaya menjadi teguran sehingga para masyarakat desa Ponrang terutama pemilik bagang yang ada di Ponrang Sendiri itu melakukan acara pesta laut memotong sapi di laut. (Saenal, 2018)

pada tahun 2013 menurut informasi yang di dapatkan ada kejadian yang membuat para pabbagang dan masyarakat Desa Ponrang berduka, salah satu pabbagang meninggal dunia ketika berada dibagang yang sedang beroperasi, dimana kepala salah satu

pabbagang tersebut putus tidak diketahui bagaimana kronologisnya tetapi menurut saksi mata yaitu anaknya sendiri korban baru bangun tidur dan posisi tidur pabbagang tersebut dekat dari baling baling besi yang ada di bagang, sarung pabbagang itu tersangkut di baling besi bagang tersebut sekecap mata kepala pabbagang tersebut putus.

Peristiwa ini di percayai oleh masyarakat desa ponrang terkhusus oleh pabbagang ponrang bahwa ini merupakan teguran dari hal-hal yang tak kasat mata atau biasa disebutkan penunggu laut, sehingga masyarakat ponrang melakukan pesta laut.

Peristiwa ini memberi kesedihan bagi pabbagang desa ponrang dan masyarakat desa ponrang beberapa minggu setelah kejadian para masyarakat mengadakan pesta laut yang suda lama mereka tidak lakukan, mereka melakukan pesta dilaut dan melakukan doa bersama setelah itu mereka menyembeli seekor sapi yang di beli patungan oleh para pemilik bagang atau pemilik modal.

Meskipun Alat tangkap lainnya yang sudah moderen dan di pakai oleh para pabbagang desa ponrang tetapi alat penentu arah ketika di laut pabbgagang desa ponrang masih menggunakan insting. Berbeda dengan Orang bugis dan indo melayu yang menggunakan petunjuk arah yang modern. Bugis dan indo melayu, penggunaan kompas magnet semakin meningkat dalam beberapa dekade terakhir dan menjadi alat penting bagi banyak nahkoda yang dilatih belakangan oleh pelaut bugis. (Gene Ammarell, 2016)

Masyarakat pabbagang desa Ponrang itu sendiri pada era moderen ini tidak menggunakan alat penentu arah dikarenakan menurut informasi mereka sendiri tea menghafal arah menuju ke bagang. Mengingat juga bagang yang merupakan alat tangkap utama Nelayan Desa Ponrang itu berpindah pindah tetapi berpindah ketempat yang mereka sering tempati untuk mencari ikan. Adapun pabbagang desa ponrang menentukan arah biasanya hanya dengan meihat keadaan alam sekitar seperti arah angin dan rasi bintang.

Bintang-bintang tak bernama dapat digunakan tanpa kompas dengan cara serupa dengan bintang-bintang bernama dapat digunakan tanpakompas dengan serupa bintangbintang bernama, atau nahkoda dapat dengan mudah melihat mereka dalam malam hari ketimbang berulang-ulang menyalakan senter untuk menyalakan senter untuk memeriksa kompas sebuah contoh satu jenis bintang yang digunakan sendiri

C. Sistem Bagi Hasil Oleh Pemilik Bagang (modal) dengan Pabbagang (pekerja)

1. Pada era tradisional

Sebelum membahas tentang sistem bagi hasil yang dilakukan pabbagang dengan pemilik bagang atau pemilik modal dari tahun 1970an, kembali mengingat nelayan di desa ponrang menurut informasi yang di dapatkan dari masyarakat setempat yaitu pappuka nama lain dari nelayan yang di gunakan oleh masyarakat desa

ponrang pada masa itu tidak menggunakan sistem bagi hasil.

Sistem bagi hasil dikalangan masyarakat nelayan, pada prinsipnya merupakan penilaian faktor-faktor produksi yang digunakan dalam usaha penangkapan ikan. Elemen dari faktor produksi yang dimaksud dalam konteks ini yakni modal (biaya oprasioanal), punggawa (Pemilik perahu atau pemimpin kegiatan menangkap ikan), sawi (pekerja/buruh). Komponen yang diperhitungkan dalam sistem bagi hasil pada kelompok nelayan di padang adalah modal (biaya operasional), alat (Perahu/mesin) dan tenaga kerja (punggawa/sawi). (Ahmadin, 2009)

Rata-rata bagang yang ada di laut itu bukan milik pabbagang, tetapi para pabbagang hanya mencari ikan di bagang milik orang lain, tapi bagang yang ada di laut itu juga pemiliknya juga orang disini salah satu orang yang ada di desa ponrang, bahkan pabbagang yang mencari ikan di bagang milik keluarganya sendiri. (samsuddin, 2018)

Pabbagang Desa Ponrang sendiri rata-rata bukan pemilik bagang tetapi mereka mencari ikan di bagang orang lain bahkan tak jarang bagang yang di tempati mencari ikan adalah milik kerabat mereka sendiri, meskipun tak jarang pemilik bagang dan pabbagang merupakan kerabat tetapi sistem bagi hasil ini tetap di terapkan di kalangan pabbagang dan pemilik bagang desa ponrang, walaupun ada beberapa pabbagang yang tidak memiliki hubungan keluarga dari pemilik bagang tersebut dipastikan pabbagang

lainya merupakan tetangga pemilik bagang atau tetangga pabbagang tersebut.

Nelayan di kampung padang , pada dekade 1970an mengenal istilah tesan seperti halnya pada petani penggarap kebun di daerah pegunungan. Sistem tesan dalam konteks ini yakni kecenderungan para pemilik alat tangkap yang tergolong kondisi ekonominya maupan menyewakan peralatanya kepada nelayan lain yang tergolong miskin serta tidak mampu membeli alat tangkap. Sistem bagi hasil dari pola hubungan kerja nelayan semacam ini, yakni dilakukan dengan sistem bagi dua .bagi pemilik peralatan mendapat bagian dari 50 persen dari ikan hasi tangkapan, dan 50 persen yang lain adalah bagian para nelayan tersebut, tidak diberlakukanya adanya target yang harus dicapai oleh para pelaut (penangkap ikan). (Ahmadin, 2009)

Sedangkan sistem bagi hasil yang diterapkan oleh pemilik Bagang dengan pabbagan dimana jika pemilik bagang dapat 50% maka setiap 1 pabbagang mendapatkan upah yang sama dengan pemilik bagang namun upah yang diberikan kepabbagang 1 bulan sekali atau 2 bulan sekali dan semua hasil tangkapan pabbagang yang didapat di berikan ke paccata apabila pabbagang hanya mendapat satu kerancang ikan yang dibawah pulang itu tetap di setor ke paccata untukdijual dan uang hasil jualanya di simpan samapai 1 atau hampir 2 bulan (saenal, 2018)

Pabbagang di Desa Ponrang sendiri pada dekade 1970an memiiki kesamaan oleh nelayan di kampung

padang yang menerapkan sistem tesan, di Desa Ponrang juga menerapkan sistem yang sama, dimana pemilik bagang menggaji pabbagang yang mencari ikan di bagang mereka, dan mereka memberi upah ke pemilik bagang. Berdasar keterangan yang didapatkan oleh pabbagang yang berada di desa ponrang bahwa ketika pemilik bagang mendapatkan 50% persen maka pabbagang juga akan mendapatkan upah yang sama dengan pemilik bagang.

2, Pada era Modern

Pada era dimana teknologi penangkapan ikan sudah modern bagi para nelayan ini mempermudah dari sisi proses penangkapan ikan baik dari sarana transportasi untuk melaut dan proses ketika para nelayan mengoprasikan bagang yang sudah modern tanpa tenaga yang lebih ketika menggunakan bagang tradisional

Sekarang sistem bagi hasilnya sekarang masih sama bagi hasilnya kalau bagang tancap dipake dengan sekarang 50 50 antara pemilik bagang dengan pabbagang, semua hasil tangkapan di jual oleh para pemilik bagang dan saya dan teman teman pabbagang biasanya membawa ikan dari laut ke pelabuhan itu mulai jam 04.00, sampai ke pelabuhan biasanya pukul 06.30 atau pukul 07.00. (Saenal, 2018)

Tetapi sistem penjualan di era tradisional tidak mengalami perubahan yang berarti, sama halnya sistem bagi hasil di masa pabbagang tradisional, sistem bagi hasil pada masa sekarang yang di lakukan pabbagang atau ketika

pabbagang sudah menggunakan alat tangkap modern terkhusus alat tangkap bagang yang menjadi alat tangkap yang dari dulu pada tahun 1970an hingga skarang menjadi alat tangkap utama yang digunakan masyarakat pabbagang desa ponrang.

Sama halnya ketika sistem bagi hasil pabbagang tradisional dengan pabbagang modern, bukan anggota pabbagang ataupun pawang bagang yang melakukan aktifitas penjualan dari hasil tangkap mereka, melainkan pemilik modal atau yang memiliki bagang ,jika para pabbagang sudah mencapai masa target pengoprasian bagan dilaut maka para pabbagang menyeter hasil tangkapan ikan mereka kepada pemilik bagang atau orang yang dipercayai menjual hasil tangkapan dari anggotannya, para pabbagang ponrang membawa hasil tangkapan mereka itu pada pagi hari sekitaran jam 05.30 dan biasanya air sungai yang menjadi sarana jalur penghubung masyarakat pabbagang ke laut,surut dan airnya mulai naik ketika pukul 07.00 pagi.

Perahu yang membawa ikan ke pelabuhan itu tidak bisa langsung ke pelabuhan karena harus tunggu air sungai naik dulu, tapi bergantian itu perahu sandar ke pelabuhan karena hanya cukup 2 sampai 3 perahu yang bisa sandar dan para pabbagang menaikan kardus ikan atau keranjang ikan, hasil tangkapan pada alat tangkap modern bagang Rambo ini di banding dengan bagang tancap lebih banyak (saenal, 2018)

Menurut kererangan narasumber dan peneliti secara langsung melihat aktivitas di pagi hari para pabbagang

membawa ikan ke pelabuhan Desa Ponrang, Perahu yang berukuran besar itu saling bergantian untuk menaikkan kardus kardus ikan mereka maupun keranjang-keranjang ikan mereka ke pelabuhan bergantian dengan perahu pabbagang lainnya yang selalu disebutkan masyarakat Desa Ponrang yang menjadi tempat tiap hari tiap pagi di lakukan oleh masyarakat setempat sebagai sarana tempat jual beli ikan yang di dapat oleh para pabbagang. Di era alat tangkap modern ini hasil tangkapan semakin meningkat jadi hasil jualan ikan semakin tinggi dan disesuaikan dengan harga pemasaran ikan pada umumnya.

Ikan yang mahal disini itu 1 keranjang ikan lado biasa sampae Rp.900.000,- jika kualitasnya bagus dan ukuranya besar-besar itu biasanya sampai Rp.1.000.000,- sedangkan ikan mairo Rp.350.000,- (Nadira, 2018)

Jika ikan yang di dapatkan ikan yang kualitasnya bagus biasanya pemilik bagang atau pencatat hasil tangkapan ikan dijual dengan harga yang bervariasi kadang harga ikan sekitar dijual sebesar di jual dengan harga Rp.900.000,- dan menurut data yang saya dapat ketika harga ikan mengalami kenaikan biasanya hargan ikan perkardus mencapai harga Rp.1.000.000,- sedangkan biasanya jenis ikan seperti ikan mairo sekardus itu seharga Rp.350.000,- dan harganya naik ketika harga ikan dipasaran naik.

Gaji yang di dapatkan pabbagang tidak menentu kadang iya menmdapatkan upah perbulan jika pengoprasian bagang di laut dan biasanya diberi gaji 2 bulan, biasanya upah atau gaji yang didapatkan anggota pabagang 2 juta

bahkan biasa mencapai hampir 4 juta. Berapapun upahyang didapatkan pabbagang itu juga yang didapatkan pemilik bagang. (Hj.Nani, 2018)

Pemilik bagang mengumpulkan hasil jualan ikan yang di dapatkan oleh pabbagang itu selama 2 bulan, lalu di bagi rata oleh pemilik bagang, dan pada era dimana alat tangkap sudah modern mengalami peningkatan, jika pada bagang modern biasanya mendapatkan Rp. 10.000.000,- sekarang sudah bisa mendapatkan 40juta 1 pengoprasian atau satu kali panen dalam 1 unit bagang bahkan lebih.

Saya membeli ikan sering di Mamanya wawang, dan bapaknya wulan bervariasi ikan yang saya beli 1 sampai 2 dan paling banyak samapi 4 gabus ikan, dan harga ikan bervariasi harganya dan tergantung jenis ikannya kalau ikan mairo bisa satu keranjang 350rb kalau ikan layang 1 keranjang biasanya 600rb sedangkan kalau 1 Gabus itu biasa hampir 1 juta seperti jenis ikan putih apalagi jika kondisi ikan sangat segar (agustono, 2018)

Dan pembeli yang dominan membeli ikan di pelabuhan ponrang itu sendiri adalah masyarakat setempat dan masyarakat tetangga Desa Ponrang seperti dari Desa Mario, Desa Lumi, namun tetap saja pappalele merupakan pembeli yang sangat berpengaruh Karena pappalele tersebut membeli ikan dari paccata dengan jumlah yang lumayan banyak paling sedikit itu satu kardus atau satu keranjang dan paling banyak bisa membeli 4 Gabus. Desa

Ponrang sendiri melakukan aktifitas jual menjual, beli membeli dan kegiatan ini berlangsung setiap hari di pagi hari dan selalu saja ramai akan pembeli

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat di dapatkan dari pembahasan diatas diantaranya : 1.) Masyarakat desa Ponrang rata-rata penduduknya menggeluti profesi sebagai nelayan, dan alat tangkap yang menjadi alat tangkap utama di kalangan masyarakat pabbagang ponrang iyalah bagang dari era tradisional sampai era modern atau ketika sudah mengalami perkembangan. dimana bagang yang digunakan pada era tradisional adalah bagang tancap sedangkan bagang yang digunakan pada era moderen menggunakan bagang rambo, pabbagang Desa Ponrang sendiri melakukan aktifitas penangkapan ikan sama saja dengan nelayan pada umumnya.

kesejahteraan ekonomi dan dari segi penangkapan pabbagang moderen lebih unggul dibanding dengan pabbagang tradisional.

Sistem bagi hasilnya juga pada era tradisional dan pada masa modern tidak mengalami perbedaan yang signifikan. Dan sistem bagi hasil yang di dilakukan oleh pemilik modal dan pabbagang itu sendiri menerapkan sistem tesan.

2.) Pabbagang Desa Ponrang menjual ikan hasil tangkapan mereka di pelabuhan yang terdapat di Desa Ponrang. Sebelum masuknya teknologi modern mereka melakukan hubungan kerja dengan kekeluargaan, tetapi setelah berkembangnya teknologi modern alat penangkapan ikan mereka mulai mengatur hubungan kerja dimana jika pabbagang membantu pabbagang lain mereka juga mendapatkan upah baik uang ataupun ikan. Proses masuk dan berkembangnya dan berkembangnya teknologi modern di kalangan masyarakat pabbagang ponrang sangat menguntungkan mempermudah proses pencarian ikan.

3.) kehidupan sosial ekonomi masyarakat pabbagang ponrang mengalami perkembangan . perkembangan ini cukup signifikan dengan kemampuan masyarakat menggunakan alat-alat produksi penangkapan ikan. Perkembangan kehidupan ekonomi mempengaruhi timbulnya perubahan sosial masyarakat. Karena peningkatan

Setelah masuknya moderisasi di Desa Ponrang membawa dampak yang positif bagi masyarakat nelayan dimana kehidupan ekonomi mereka bisa lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusabdurrahman, 2008. Model Kebijakan Pemberdayaan Nelayan Bantul dari perspektif Ekonomi dan Hukum. *jurnal fenomena* , Volume 6, p. 6.
- agustono, 2018. *Harga Ikan Perkardus* [Interview] (sunday april 2018).
- Ahmadin, 2009. *Ketika lautku tak berikan lagi*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Ahmadin, 2009. *Ketika lautku tak berikan lagi*. makassar: Rayhan intermedia.
- Ahmadin, 2017. *Nelayan Tradisional dan Moderen*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Anon., n.d. [Interview] n.d.
- BPS, 2016. *Badan Pusat Statistik*. Luwu: s.n.
- Gene Ammarell, 2016. *navigasi bugis*. makassar: inninawa.
- H.Nani, 2018. *Pembagian Upah Antara Pemilik Bagang dengan Pabbagang* [Interview] (thuesday april 2018).
- Heather Sutherland, 2004. *Konstitunitas dan perubahan dalam sejarah sulawesi*. Yogyakarta: Ombak.
- Helius Sjamsuddin, 2012. *Metodoogi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Hj.Marsuki, 2018. *Pemilik Bagang Rambo Pertama Kali di Desa Ponrang* [Interview] (Saturday july 2018).
- Hj.Nani, 2018. [Interview] (tuesday april 2018).
- Hj.Nani, 2018. *Pemberian Upah ke Pabbagang* [Interview] (tuesday april 2018).
- Kusnadi, 2004. *Kemiskinan Nelayan*. Bantul: Pustaka jogja mandiri.
- Kusnadi, 2004. *Polemik Kemiskinan nelayan*. Bantul: Pustaka jogja mandiri.
- Mancu, 2018. *Keberadaan Bagang Rambo di Desa Ponrang* [Interview] (thursday febuari 2018).
- Nadira, 2018. *Harga Ikan Perkardus* [Interview] (sunday april 2018).
- Nasir, 2018. *Jumah Pabbagang dan Pawang di Bagang Rambo* [Interview] (Saturday April 2018).
- Nasir, 2018. *Proses Penangkapan Ikan di Bagang Rambo* [Interview] (Saturday April 2018).
- Pida, 2018. *Waktu Keberangkatan Pabbagang ke Bagang* [Interview] (wednesday Febuari 2018).
- Saenal, 2018. *Pristiwa Korban Meninggal Dunia di Bagang* [Interview] (Westerday April 2018).
- saenal, 2018. *Proses menaikan Kardus-kardus Ikan ke Pelabuhan* [Interview] (sunday april 2018).

Saenal, 2018. *Sistem Bagi Hasil oleh Pemilik Bagang dengan Pabbagang* [Interview] (Thursday April 2018).

samsuddin, 2018. *Kepemilikan Bagang* [Interview] (thursday febuari 2018).

Samsuddin, 2018. *Wilayah Desa Ponrang* [Interview] (wednesday Febuari 2018).

Singgih Tri Suistiyono, 2004. *Sejarah maritim Indonesia*. Makassar: Program Hibah Penulisan buku.

Suhara, H., 2018. *Awal Mula Adanya Bagang dan Pabbagng di Desa Ponrang* [Interview] (wednsday febuari 2018).

Syamsu Bahri, 2014. *Alat tangkap neayan tradisional*. Makassar: Pustaka Sawerigading.

Syamsu Bahri, 2014. *Alat tangkap nelayan tradisional*. Makassar: Pustaka Sawerigading.

Syamsu Bahri, 2014. *Alat tangkap nelayan tradisional*. Makassar: Pustaka sawerigading.

Syukri, 2018. *Perahu yang Sudah menggunakan Mesin di Desa Ponrang* [Interview] (Saturday April 2018).